

Motif Perempuan Bekerja Buruh Angkut di Pasar (Studi Kasus: Pasar Pakan Rabaa, Nagari Batu Payuang, Kabupaten 50 Kota)

Rivan Syafrima¹, Desy Mardhiah^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: desy_padang@yahoo.com.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang motif apa saja yang membuat perempuan bekerja menjadi buruh angkut di Pasar Pakan Rabaa. Teori yang digunakan adalah Teori Aksi dari Talcott Parsons Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus. Teknik pemilihan informan dilakukan dengan purposive sampling. Informan penelitian berjumlah 8 orang buruh angkut yang terdiri dari buruh angkut perempuan di Pasar Pakan Rabaa. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis Miles dan Huberman dengan cara reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan ada beberapa motif perempuan bekerja menjadi buruh angkut di Pasar Pakan Rabaa, yaitu : (1) motif kenyamanan, motif berupa keinginan untuk memperoleh kenyamanan dari bekerja buruh angkut. (2) motif kebebasan, motif berupa keinginan untuk mendapatkan kebebasan bekerja tanpa ada tekanan dari pekerjaan. (3) motif kebutuhan pribadi, motif berupa keinginan untuk memperoleh kebutuhan pribadi dengan cara mendapatkan penghasilan dari pekerjaan buruh angkut. (4) motif ekonomi, motif berupa keinginan untuk mendapatkan penghasilan tambahan dari pekerjaan buruh angkut.

Kata Kunci: Buruh angkut; Motif; Pasar.

Abstract

This study aims to explain what motives make women work as transport workers at the Rabaa Feed Market. The theory used is the Theory of Action from Talcott Parsons. The research method used is qualitative research with the type of case study research. The informant selection technique was carried out by purposive sampling. The research informants were 8 people consisting of female transport workers at the Rabaa Feed Market. Data was collected by means of observation, interviews and documentation studies. Data analysis was carried out using the Miles and Huberman analysis technique by means of data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of the study show that there are several motives for women working as transport workers at the Rabaa Feed Market, namely: (1) the motive for convenience, the motive in the form of a desire to gain comfort from working as a transport worker. (2) the motive for freedom, a motive in the form of a desire to get freedom to work without any pressure from work. (3) the motive for personal needs, a motive in the form of a desire to obtain personal needs by earning income from the work of transport workers. (4) economic motives, motives in the form of a desire to get additional income from the work of transport workers.

Keywords: Market; Motive; Transport worker.

How to Cite: Syafrima, R. & Mardhiah, D. (2022). Motif Perempuan Bekerja Buruh Angkut di Pasar (Studi Kasus: Pasar Pakan Rabaa, Nagari Batu Payuang, Kabupaten 50 Kota). *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 5(1), 126-135.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited under the same license as the original. ©2022 by author.

Pendahuluan

Keberadaan pasar tradisional masih banyak diminati oleh masyarakat pada umumnya. Hal itu disebabkan oleh beraneka ragam barang dagangan yang diperjualbelikan di pasar tradisional, dan harga jual yang cukup murah. Pasar tradisional adalah pasar yang dibangun oleh pihak pemerintah, swasta, koperasi, dan swadaya masyarakat tempat usahanya dapat berbentuk toko, kios, dan tenda yang menyediakan barang-barang konsumen sehari-hari masyarakat ([Fattah, 2008](#)). Pasar tradisional sebagai sarana belanja bagi masyarakat, mempunyai salah satu ciri positif yang mengharuskan interaksi dengan bentuk kegiatan tawar-menawar antara pembeli dan penjual, disamping itu pembeli dan penjual dapat saling bertemu, serta bebas untuk berkomunikasi, apalagi ciri tersebut tidak dimiliki oleh pasar swalayan maupun oleh pasar-pasar modern lainnya ([Sasanto & Yusuf, 2010](#)). Ciri ini terdapat pada pasar nagari yang dimiliki oleh nagari-nagari di Sumatera Barat seperti yang tertuang dalam Instruksi Gubernur Kepala Daerah 1 Sumatera Barat No.04 INST 1994 yang isinya tentang Pengelolaan Kekayaan Nagari ([Mustafa, 2009](#)). Pasar tradisional di Indonesia memiliki hari pasar, seperti di Kabupaten Lima Puluh Kota juga memiliki hari-hari pasar tersendiri yang berbeda-beda juga dengan pasar tradisional lainnya di Provinsi Sumatera Barat, seperti halnya Pasar Mungka menetapkan hari pasar setiap hari Selasa, kemudian Pasar Piladang setiap hari Jumat, dan Pasar Pakan Rabaa setiap hari Rabu.

Observasi awal yang dilakukan oleh penulis, terlihat Pasar Pakan Rabaa yang berada di Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan salah satu pasar tradisional yang masih ramai dikunjungi oleh masyarakat setempat. Keberadaan Pasar Pakan Rabaa mempunyai fungsi ekonomi bagi masyarakat Nagari Batu Payuang, hal ini dapat membantu perekonomian masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Berdagang bukan satu-satunya pekerjaan masyarakat di Jorong Pasar Pakan Rabaa, ada beberapa pekerjaan lain seperti juru parkir, ojek pengkolan, dan buruh angkut. Pekerjaan buruh angkut menjadi sarana mempermudah pedagang yang berjualan di Pasar untuk membawa dagangannya.

Dalam penelitian ini istilah buruh angkut sangat berbeda dengan buruh gendong, karena buruh angkut di Pasar Kabupaten 50 Kota memakai sebuah gerobak dorong yang dirombak sendiri dan memakai roda supaya mudah membawa barang dagangan pedagang yang sangat banyak tersebut. Sementara itu “Buruh gendong merupakan buruh yang bekerja menggendong menjual jasanya berupa mengangkut barang dagangan dari konsumen maupun pelanggan dimana barang dagangan yang digendong berupa sayur-sayuran dan buah-buahan ([Sari & Hidayah, 2017](#)). Pekerjaan buruh angkut biasanya dilakukan oleh laki-laki namun di salah satu pasar yang berada di Kabupaten 50 Kota tepatnya di Pasar Pakan Rabaa, Pekerja buruh angkut juga dilakukan oleh perempuan. Idealnya perempuan hanya bekerja di sektor domestik saja tetapi di Pasar Pakan Rabaa Nagari Batu Payuang Kabupaten Lima Puluh Kota perempuan juga ikut serta dalam pekerjaan buruh angkut yang di lakukan laki-laki.

Pekerjaan buruh angkut merupakan pekerjaan yang berat dan membutuhkan tenaga yang besar, namun fenomena yang terjadi di Pasar Pakan Rabaa menempatkan perempuan sebagai pekerja buruh angkut. Idealnya pekerjaan buruh angkut dilakukan oleh laki-laki yang secara fisik memiliki tenaga yang lebih dari perempuan. Buruh angkut perempuan yang berada di Pasar Pakan Rabaa sebenarnya tidak menginginkan untuk menjadi buruh angkut, namun ada motif-motif yang membuat mereka melakoni pekerjaan buruh angkut tersebut. Menurut M. Utsman Najati, motivasi adalah kekuatan penggerak yang membangkitkan aktivitas pada makhluk hidup dan menimbulkan tingkah laku serta mengarahkannya menuju tujuan tertentu ([Putra, 2019](#)). Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang motif apa saja yang membuat perempuan bekerja menjadi buruh angkut di Pasar Pakan Rabaa. Maka dari itu penulis tertarik dalam mengangkat permasalahan ini di dalam sebuah penelitian dengan judul “Motif Perempuan Bekerja Buruh Angkut di Pasar”.

Penelitian yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini seperti penelitian yang dilakukan oleh ([Hadiyanto, 2019](#)) tentang Peran Ganda Perempuan Buruh Angkut Batu Bata dalam Memenuhi Kebutuhan Keluarga, penelitian ini mengatakan bahwa peran ganda yang dilakukan oleh buruh angkut batu bata perempuan dalam memenuhi kebutuhan keluarganya yaitu Peran Domestik dan Peran Publik. Peran Domestik adalah peran perempuan yang dilakukan di dalam rumah tangga, kegiatan menjadi seorang istri sekaligus ibu yang mengurus rumah, suami dan anak. Peran Publik adalah peran yang dilakukan di luar rumah dengan tujuan mendapatkan penghasilan seperti bekerja. Beda penelitian penulis dengan studi relevan di atas yaitu penulis memfokuskan kajiannya kepada motif perempuan bekerja menjadi buruh angkut di Pasar.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di jorong Pakan Rabaa Nagari Batu Payuang Kabupaten 50 Kota, yang terletak di Jl. Raya Payakumbuh-Lintau, Balai Panjang, Lareh Sago Halaban, Kabupaten Lima Puluh Kota,

Sumatera Barat 26262. Alasan melakukan penelitian di Pasar Pakan Rabaa dikarenakan dari observasi yang dilakukan peneliti di lapangan peneliti melihat tidak ada buruh angkut yang mempekerjakan perempuan ikut bekerja menjadi buruh angkut, tetapi hanya di Pasar Pakan Rabaa Nagari Batu Payuang Kabupaten 50 Kota saja yang mengikut sertakan perempuan bekerja menjadi buruh angkut di Pasar. Penulisan ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif. Menurut Strauss dan Corbin dalam Creswell, J. Penulisan kualitatif adalah jenis penulisan yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Pendekatan ini dipilih penulis karna ingin mendapatkan data dan temuan yang dapat menjelaskan bagaimana motif perempuan bekerja menjadi buruh angkut di Pasar Pakan Rabaa Nagari Batu Payuang Kabupaten 50 Kota. Data atau temuan dapat berupa tulisan atau secara tidak tertulis sesuai dengan metode yang dilakukan penulis (Creswell, Shope, Clark, & Green, 1998). Sedangkan tipe penulisan kualitatif deskriptif adalah berupa penulisan dengan metode atau pendekatan studi kasus (*Case Study*). Studi kasus termasuk dalam penulisan analisis deskriptif, yaitu penulisan yang dilakukan terfokus pada suatu kasus tertentu untuk diamati dan dianalisis secara cermat sampai tuntas (Sutedi, 2009).

Pemilihan informan akan dilakukan melalui teknik *purposive sampling* (sampel bertujuan). Purposive sampling adalah menetapkan informan sebelum melakukan penulisan, dengan menetapkan kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh orang yang akan dijadikan sumber informasi (Bungin, 2001). Seperti yang telah peneliti jelaskan sebelumnya informan kunci peneliti disini adalah perempuan buruh angkut yang memiliki motif tersendiri dalam pekerjaan buruh angkut di Pasar Pakan Rabaa Nagari Batu Payuang Kabupaten 50 Kota.

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*non participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi (Hamzah, 2019). Penelitian ini peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara mendalam dan studi dokumentasi (Sugiyono, 2012). observasi adalah kegiatan keseharian manusia menggunakan panca indera mata sebagai alat bantu utamanya selain panca indera lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit untuk memahami fenomena yang ada (Bungin, 2001). Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu dan perasaan emosi seseorang (Rahardjo, 2011). wawancara merupakan proses penting dalam melaksanakan penelitian kualitatif (Rosalia, 2015). Studi dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan mencermati atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau orang lain tentang subjek penelitian (Marwadani, 2020). Dokumen yang digunakan merupakan data pendukung terhadap hasil pengamatan bisa berbentuk gambar (Pratiwi, 2017).

Penelitian ini menggunakan analisis data dari model Miles dan Huberman. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Menurut (Hurberman & Miles, 1984). mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Motif Kenyamanan

Motif berupa keinginan untuk memperoleh kenyamanan dari pekerjaan buruh angkut di Pasar Pakan Rabaa Nagari Batu Payuang Kabupaten 50 Kota. Buruh angkut menjadi pekerjaan yang memiliki kenyamanan tersendiri oleh perempuan yang menjadi buruh angkut tersebut. Peneliti melakukan observasi secara langsung kelapangan dan melihat aktivitas buruh angkut melakukan pekerjaannya dengan membawa barang dagangan pedagang dengan menggunakan gerobak dorong yang dirombak sendiri supaya lebih mudah membawa barang dagangan pedagang. Setelah buruh angkut perempuan selesai melakukan pekerjaannya, peneliti lalu mengahampiri informan di warung tempat istirahat buruh angkut perempuan. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara terkait dengan motif kenyamanan perempuan yang bekerja menjadi buruh angkut di Pasar Pakan Rabaa, sebagaimana di ungkapkan oleh informan di bawah ini.

Dalam wawancara yang dilakukan dengan RN (32) mengenai alasannya melakukan pekerjaan buruh angkut di Pasar Pakan Rabaa Nagari Batu Payuang Kabupaten 50 Kota sebagai motif kenyamanan, menurutnya:

"...Awak sabana dapek nyamannyo karajo tukang angkek di pasa ko, tarutamo sakali yang mambuek wk nyaman tu karajonyo sabanta dari jam 06.00 sampai jam 09.30 siap tu sore lo baliak ka pasa jam 16.00 sampai jam 18.30 paliang lambek tu banyak lo dapek waktu istirahat dan pitih yang di dapek dari

karajo tukang angkek ko indak ado kanai pajak dari pemerintah daerah atau siapapun. Pitih yang wk dapek dari karajo tukang angkek untuak awak sado nyo, dan itu yang mambuek kenyamanan tersendiri yang dapek dek wk karajo manjadi tukang angkek barang di pasa pakan rabaa ko” (Dalam Bahasa Daerah Minangkabau).

Artinya:

“...Saya dapat sekali kenyamanan bekerja buruh angkut di Pasar, pertama sekali yang membuat saya nyaman itu kerjanya sebentar dari jam 06.00 -09.30 setelah itu sore lagi pergi ke pasar jam 16.00-18.30 paling lambat terus banyak juga waktu istirahat dan uang yang di dapat dari pekerjaan buruh angkut ini tidak ada kena pajak dari pemerintah daerah atau siapapun. Uang yang didapat dari pekerjaan buruh angkut untuk saya semuanya, dan itu yang membuat kenyamanan tersendiri yang didapat dari bekerja buruh angkut di Pasar Pakan Rabaa...” (Wawancara tanggal 05 Januari 2022).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh RI (33) mengenai alasan dirinya bekerja buruh angkut di Pasar Pakan Rabaa Nagari Batu Payuang Kabupaten 50 Kota, menurutnya:

“...Uni nio karajo tukang angkek ko dek bisa sambilan mengakok karajo di rumah, indak tagaduah karajo uni di rumah sebagai ibu rumah tangga do, itu pulo yang mambuek uni betah karajo tukang angkek, kalau indak betah lah cari karajo lain uni ko ma. Dan yang mambuek uni betah pulo dek karajonyo sabanta pitih yang di dapek lumayan banyak. karajo dari pagi jam 06.00 sampai jam 09.30 atau tergantung urang yang manggaleh di pasa tibonyo jam bara, biasonyo paliang lambek yo jam 09.30 siap tu sore lo leh baliak ka pasa.” (Dalam Bahasa Daerah Minangkabau).

Artinya:

“...Kakak mau kerja buruh angkut ini karna bisa sambilan melakukan pekerjaan di rumah, tidak mengganggu pekerjaan kakak di rumah sebagai ibu rumah tangga, itu yang membuat kakak nyaman bekerja buruh angkut, kalau tidak nyaman sudah mencari pekerjaan lain kakak. Dan yang membuat kakak nyaman juga karena pekerjaannya yang dilakukan sebentar tetapi uang yang didapat lumayan banyak. Kerjanya dari pagi jam 06.00 sampai 09.30 atau tergantung orang yang jualan di pasar sampainya jam berapa, biasanya paling ya jam 09.30 setelah itu sore lagi pergi ke pasar lagi.” (Wawancara tanggal 12 Januari 2022).

Menurut penuturan kedua informan di atas menyampaikan bahwa bekerja sebagai buruh angkut bertujuan untuk memperoleh kenyamanan dalam proses pekerjaan. Semua itu disebabkan pekerjaannya tidak memakan waktu yang banyak dan pekerjaan buruh angkut memiliki waktu istirahat yang lumayan banyak. Waktu jam kerjanya sekitar jam 06.00-09.30 setelah itu pergi lagi bekerja sekitar jam 16.00-18.30 paling lama. Ketika waktu istirahat bekerja tiba, buruh angkut perempuan bisa pulang untuk melakukan pekerjaan di rumah terlebih dahulu karena itu merupakan tanggung jawab yang utama bagi perempuan buruh angkut, jangan sampai karena pekerjaannya menjadi buruh angkut bisa menelantarkan pekerjaan utamanya di rumah tangga. Pekerjaan buruh angkut di Pasar Pakan Rabaa tidak dikenakan pajak kepada pemerintahan sekitar atau seoranganpun, uang yang didapatkan semuanya hanya untuk buruh angkut perempuan tersebut, dan uang yang didapatkan dari pekerjaan buruh angkut juga lumayan besar.

Motif Kebebasan

Motif berkeinginan untuk mencapai kebebasan mengenai pekerja buruh angkut perempuan di Pasar Pakan Rabaa Nagari Batu Payuang Kabupaten 50 Kota. Kebebasan dalam melakukan pekerjaan memang sangat susah didapatkan pada saat sekarang, disebabkan setiap pekerjaan pada umumnya memiliki aturan-aturan tertentu yang tidak semua pekerja patuh terhadap peraturan yang telah dibuat oleh sebuah tempat pekerjaan. Akan tetapi pekerjaan yang berada di lingkungan pasar memiliki kebebasan tersendiri yang dirasakan oleh orang yang ikut serta dalam bekerja pada ruang lingkup pasar tersebut, Walaupun aturan di pasar tetap ada.

Obsevasi peneliti Pekerja buruh angkut di Pasar Pakan Rabaa bertujuan untuk mendapatkan kebebasan dalam melakukan pekerjaan tanpa adanya tekanan dari manapun. Aturan-aturan di sebuah pasar pasti ada, tetapi tidak terlalu mengekang buruh perempuan dalam melakukan pekerjaannya. Seperti yang diungkapkan oleh informan di bawah ini.

Dalam wawancara dengan NN (50) mengenai alasannya melakukan pekerjaan buruh angkut sebagai motif mendapatkan kebebasan, menurutnya,

“...Karajo tukang angkek yang ibuk kakok ko indak ado tarikek samo pemerintahan daerah atau pemerintah pasar. Ibuk ndak suko tarikek-tarikek tu dengan aturan karajo dek itu ibuk mamillah karajo tukang angkek ko dan ibuk bebas nio karajo atau indak. Karajo tukang angkek ko karajo ateh nio ibuk

surang se nyo, indak ado pulo yang mamaso ibuk untuak karajo iko do. Kalau nio dapek pitih karajo kalau indak nio dapek pitih lalok se di rumah. Karano karajo tukang angkek ko karajo yang bebas dan indak ado yang mengatur-ngatur awak di pasa ko, dek bebas tulah ibuk betah karajo tukang angkek ko dan ditambah indak lo ado tekanan karajonyo.” (Dalam Bahasa Daerah Minangkabau).

Artinya:

“...Pekerjaan buruh angkut yang ibuk kerjakan ini tidak ada terikat sama pemerintahan daerah atau pemerintahan pasar. Ibuk tidak suka terikat-terikat dengan aturan pekerjaan karena itu ibuk memilih bekerja menjadi buruh angkut ini dan ibukpun bebas mau kerja atau tidaknya. Pekerjaan buruh angkut ini pekerjaan yang dilakukan atas kemauan sendiri, tidak ada yang memaksa ibuk untuk kerja buruh angkut. Kalau mau dapat uang kita harus kerja kalau tidak mau dapat uang tidur saja di rumah. Karena pekerjaan buruh angkut ini adalah pekerjaan yang bebas dan tidak ada yang mengatur-ngatur ibuk di Pasar ini. Karena bebas itulah ibuk betah dengan pekerjaan buruh angkut dan ditambah lagi tidak adanya tekanan dalam pekerjaan.” (Wawancara tanggal 09 Januari 2022).

Pekerjaan buruh angkut yang dilakukan oleh informan perempuan di Pasar Pakan Rabaa bertujuan untuk mendapatkan kebebasan dalam sebuah proses pekerjaan. Keterikatan dalam pekerjaan membuat buruh angkut perempuan tidak mendapatkan kebebasan serta membuat mereka merasa tertekan ketika mereka bekerja di tempat yang penuh aturan. Perempuan buruh angkut bebas mau bekerja atau tidaknya itu tergantung diri buruh angkut perempuan itu sendiri, karena aturan dalam melakukan pekerjaan buruh angkut tidak ada. Mereka hanya bekerja ketika ada pedagang yang memintak tolong untuk mengangkut barang ketempat pedagang berjualan. Hal yang sama diungkapkan oleh DL (32) tentang alasannya melakukan pekerjaan buruh angkut sebagai motif mendapatkan kebebasan, menurutnya:

“...Karajo tukang angkek yang uni kakok ko emang karajo yang barek, apo lai padusi yang mangakoknyo. Walaupun barek tapi uni sanang mangakok karajo tukang angkek ko, karano karajonyo indak ado yang mengatur-ngatur wak do, karajo kayak giko bebas, nio karajo atau indak itu urusan wak pribadi. Dan pitih masuaknyo lumayan banyak lo dapek dari karajo tukang angkek di pasar ko. Uni kalau lah siap mangankuik barang galeh urang ko uni istirahat minum dan marokok di kadai tanpa ado urang yang managah-nagahan uni morokok di pasa ko do, karano samo kito tau di pasa ko urang preman-preman, banyak padusi yang marokok di pasa jadi biaso se kalau uni marokok di sikonyo. Dan marokok ko lah jadi kabutuhan uni bana, apo lai pas sambia karajo ko kalau indak ado rokok yo paniang uni nyo...” (Dalam Bahasa Daerah Minangkabau).

Artinya:

“...Pekerjaan buruh angkut yang kakak kerjakan ini memang pekerjaan yang berat, apalagi perempuan yang mengerjakannya. Walaupun berat kakak senang mengerjakannya pekerjaan buruh angkut ko, karena pekerjaan ini tidak ada yang mengatur-ngatur kita, pekerjaannya seperti ini bebas, mau kerja atau tidak itu urusan pribadi kita. Dan uang yang didapat dari pekerjaan ini juga lumayan banyak dari pekerjaan buruh angkut di pasar ini. Kakak kalau sudah siap mengangkut barang dagangan pedagang, kakak istirahat minum atau merokok dulu di warung tanpa ada orang yang menyuruh untuk tidak boleh merokok di pasar ini, karena sama kita tau di pasar orang preman-preman, banyak perempuan yang merokok di pasar jadi biasa saja kalau kakak merokok disini. Dan merokok ini telah menjadi kebutuhan kakak sekali, apalagi ketika sambil kerja ini kalau tidak merokok bisa pusing kepala kakak.” (Wawancara tanggal 10 Januari 2022).

Menurut informan perempuan buruh angkut di atas mereka mengerjakan pekerjaan buruh angkut supaya bisa mendapatkan kebebasan dalam melakukan proses pekerjaan. Pekerjaan buruh angkut memang berat tetapi kesenangan didapatkan karena tidak ada aturan-aturan khusus bagi pekerjaan buruh angkut dan tekanan dalam pekerjaan tidak ada. Buruh angkut juga dapat merokok dengan bebas di pasar setelah mereka selesai melakukan pekerjaan. Merokok merupakan sebuah kebutuhan pokok yang tidak boleh tinggal ketika waktu istirahat bekerja tiba. Kalau bekerja di tempat formal atau bekerja sebagai karyawan sudah pasti memiliki aturan-aturan khusus yang tidak diinginkan oleh perempuan buruh angkut.

Menurut penuturan kedua informan di atas mereka melakukan pekerjaan buruh angkut supaya mendapatkan kebebasan dalam proses pekerjaan. Keterikatan kerja dengan pemerintahan daerah atau pemerintahan pasar tidak ada sama sekali, serta aturan-aturan dalam melakukan pekerjaan buruh angkut di Pasar Pakan Rabaa tidak ada sama sekali. Apalagi tekanan dari siapapun tidak ada, semua itu karena buruh angkut perempuan bekerja atas kemauan sendiri tanpa ada paksaan dari orang lain.

Motif Kebutuhan Pribadi

Peneliti melakukan obsevasi terhadap perempuan yang bekerja menjadi buruh angkut di Pasar Pakan Rabaa Nagari Batu Payuang Kabupaten 50 Kota. Peneliti melihat perempuan yang bekerja menjadi buruh angkut sambil duduk di warung dan memperhatikan aktivitas di sekitar pasar. Perempuan buruh angkut memakai gerobak dorong yang di rombak sendiri untuk mempermudah perempuan buruh angkut membawa barang dagangan pedagang. Setelah mereka selesai melakukan pekerjaan, mereka istirahat sejenak sambil menunggu pedagang yang akan mintak tolong membawa barang dagangannya. Sambil menunggu barang yang akan di bawa, buruh angkut perempuan duduk di dekat warung sambil minum kopi dan merokok. Makan dan merokok merupakan kebutuhan pokok bagi beberapa buruh angkut perempuan dalam melakukan pekerjaannya. Sebagaimana diungkapkan oleh informan di bawah ini.

Dalam wawancara dengan NR (39) mengenai alasan dirinya bekerja menjadi buruh angkut perempuan di Pasar Pakan Rabaa sebagai motif kebutuhan pribadi, menurutnya

“...Karajo tukang angkek ko penghasilannyo lumayan banyak, walaupun karajonyo hanyo sakali saminggu. Karano penghasilannyo lumayan banyak uni bisa memenuhi kebutuhan pribadi uni terlebih dahulu soal makan dan rokok uni di pasa ko. Pas uni istirahat karajo sambia manunggu barang galeh urang yang ka diangkek pasti uni marokok sabatang dulu dan minum kopi atau teh. Dek karajo tukang angkek ko labiah lapeh salero uni nyo, kok kabalango apopun ndak ado yang malarang uni do karano apopun yang uni bali bisa pakai pitih uni surang. Walaupun laki ado maagiah lanjo, tapi untuak pitih rokok yo pakai pitih uni surang yang uni dapek dari karajo tukang angkek ko. (Dalam Bahasa Daerah Minangkabau).

Artinya:

“...Pekerjaan buruh angkut ini penghasilannya lumayan banyak, walaupun kerjanya hanya satu kali seminggu. Karena penghasilannya lumayan banyak kakak bisa memenuhi kebutuhan pribadi kakak terlebih dahulu soal makan dan rokok kakak di pasar ini. Waktu kakak istirahat kerja sambil menunggu barang dagangan orang yang mau di angkut pasti kakak merokok satu batang dulu dan minum kopi atau teh. Karena pekerjaan buruh angkut inilah apapun yang kakak inginkan bisa terpenuhi, mau belanja apapun tidak ada yang melarang kakak do karena apapun yang kakak beli bisa menggunakan uang sendiri. Walaupun suami ada memberi uang, tetapi untuk membeli rokok menggunakan uang kakak sendiri yang kakak dapat dari pekerjaan buruh angkut ini. (Wawancara tanggal 19 Januari 2022).

Menurut informan perempuan buruh angkut di atas mereka mengerjakan pekerjaan buruh angkut supaya lebih bisa memenuhi kebutuhan diri mereka pribadi. Walaupun suami ada memberikan belanja kepada buruh angkut perempuan tetapi buruh angkut perempuan tidak memakai uang belanja dari suaminya untuk memenuhi kebutuhannya ketika di Pasar. Semua itu di sebabkan pekerjaan buruh angkut yang dilakukan hanya pada satu kali seminggu itu memiliki penghasilan yang lumayan banyak. Jadi informan di atas lebih memakai uang hasil pekerjaan buruh angkut untuk memenuhi kebutuhan pribadinya seperti makan di luar rumah dan rokoknya. Hal yang sama juga diungkapkan oleh TN (37) tentang alasannya memilih bekerja menjadi buruh angkut di Pasar Pakan Rabaa sebagai motif kebutuhan pribadi, menurutnya

“...Katiko wak karajo tukang angkek ko awak pasti butuh istirahat sabanta, supayo batanago mangangkek barang selanjutnyo. Katiko wak istirahat tu wak butuh makan dan minum untuk mangisi tanago wak, jadi dari pitih karajo tukang angkek ko wak balanjo makan dan minum wak di pasa ko. Kadang pitih upah maangkek barang ko ado di agiah urang tu pas pagi, kadang ado pulo siang atau pas kapulang. Dan dengan pitih upah yang di agiah urang pagi tulah wak mencukupi kebutuhan pribadi wak di pasa ko. Kadang ado juo sakali-sakali wak baok nasi dari rumah untuak di pasa ko, tapi jarang nyo karano wak pagi jam 06.00 lah stanby wak di pasa ko, ndak sempat wak mamask do.” (Dalam Bahasa Daerah Minang).

Artinya:

“...Ketika saya bekerja buruh angkut ini saya pasti membutuhkan istirahat sebentar, supaya bertenaga mengangkat barang selanjutnya. Ketika istirahat saya membutuhkan makan dan minum untuk mengisi tenaga saya, jadi dari uang kerja buruh angkut inilah saya belanja makan dan minum saya waktu di pasar. Terkadang uang upah mengangkat barang ini ada di kasih pada waktu pagi hari, ada juga waktu siang atau ada juga waktu pas mau pulang. Dan dengan uang upah yang di kasih orang pada pagi itulah saya mencukupi kebutuhan pribadi saya di pasar ini. Terkadang ada juga sekali-sekali saya bawa nasi dari rumah untuk makan di pasar

ini, tapi jarang juga saya membawanya karena pagi jam 06.00 sudah standby saya di pasar ini, jadi tidak sempat saya memasak.” (Wawancara tanggal 19 Januari 2022).

Menurut informan perempuan buruh angkut di atas mereka mengerjakan pekerjaan buruh angkut supaya lebih bisa memenuhi kebutuhan diri mereka pribadi terlebih dahulu. Kebutuhan pribadi buruh angkut sangat diperlukan sekali, apalagi menyangkut ketika buruh angkut perempuan dalam meleakukan pekerjaannya. Ketika waktu istirahat tiba, buruh angkut memerlukan makan dan minum yang cukup untuk mengisi tenaganya lagi, supaya bisa lebih maksimal mengangkat barang dagangan pedagang yang minta tolong mengangkat barang kepada buruh perempuan.

Menurut penuturan dari kedua informan di atas bahwa pekerjaan buruh angkut yang mereka kerjakan diperuntukan untuk dapat memenuhi kebutuhan pribadinya di pasar ataupun di luar pasar, seperti kebutuhan makan dan minum serta rokok. Beberapa informan yang merokok lebih mengutamakan membeli rokok dengan uangnya sendiri dari pada uang yang dikasih oleh suaminya. Semua itu dikarenakan perempuan buruh angkut yang merokok tidak mau sampai bertengkar dengan suaminya, karena rokok yang di beli memakai uang yang di kasih suaminya. Oleh sebab itu buruh angkut perempuan yang merokok memakai uang hasil kerjanya sendiri untuk membeli rokok.

Motif Ekonomi

Motif berupa keinginan memperoleh penghasilan dari pekerjaan buruh angkut di Pasar Pakan Rabaa Nagari Batu Payuang Kabupaten 50 Kota. Dimana pekerjaan buruh angkut merupakan pekerjaan yang berat dan pekerjaan buruh angkut juga pekerjaan yang berada di sektor publik. Perempuan yang seharusnya hanya bekerja di sektor domestik, tetapi pada saat sekarang sudah banyak perempuan ikut serta dalam pekerjaan di sektor publik untuk menambah penghasilan keluarganya.

Peneliti juga telah melakukan observasi terhadap buruh angkut perempuan yang bekerja di Pasar Pakan Rabaa Nagari Batu Payuang Kabupaten 50 Kota. Peneliti melihat pekerjaan buruh angkut merupakan pekerjaan yang berat, yang seharusnya pekerjaan buruh angkut dilakukan oleh laki-laki pada umumnya, akan tetapi di Pasar Pakan Rabaa ada beberapa perempuan yang ikut bekerja buruh angkut untuk menambah penghasilan keluarga dan supaya dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan di bawah ini.

Dalam wawancara dengan YS (41) mengenai alasan dirinya melakukan pekerjaan buruh angkut di Pasar Pakan Rabaa sebagai motif ekonomi, menurutnya

“...Uni karajo tukang angkek ko karano ingin menambah penghasilan di rumah tangga uni. Walaupun uni masih ado suami, tapi suami uninyo sedang nganggur lo kini. Karajo suami uni tukang dan kinilah jarang lo di panggila-panggila urang untuak karajo, ntaah bilo lo ka karajo suami uni liak. Untuang dek uni lai karajo tukang angkek ko bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari nyo, walaupun sakali saminggu karajo nyo tapi pitih lumayan banyak dapek. Dan alang hari uni lai ado pulo karajo lai kayak di panggila urang manggosok atau mancuci baju di rumah-rumah urang yang ado dakek siko.” (Dalam Bahasa Daerah Minangkabau)

Artinya:

“...Kakak bekerja buruh angkut ini karena ingin menambah penghasilan di rumah tangga. Walaupun kakak masih ada suami tapi suami kakak sedang nganggur juga sekarang. Pekerjaan suami uni hanya kuli bangunan dan sekarang jarang juga di panggil-panggil orang untuk bekerja, entah kapan mulai kerja lagi suami kakak. Untung karena kakak ada kerja buruh angkut bisa memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Walaupun sekali seminggu pekerjaan ini tapi uang yang didapat lumayan banyak. Dan pada hari-hari biasa kakak ada juga kerja lain seperti di panggil orang untuk nyetrika atau mencuci bajui rumah-rumah orang yang berada dekat sini.” (Wawancara tanggal 26 Januari 2022).

Informan melakukan pekerjaan buruh angkut untuk bisa menambah atau memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari di dalam keluarganya. Semua itu disebabkan suami perempuan buruh angkut hanya bekerja sebagai kuli bangunan dan pada saat sekarang suaminya sedang nganggur juga karena tidak ada panggilan dari orang untuk bekerja. Perempuan buruh angkut mau tidak mau harus melakukan pekerjaan apapun supaya dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari di dalam keluarganya. Hal yang sama diungkapkan oleh RA (36) tentang alasannya bekerja menjadi buruh angkut di Pasar Pakan Rabaa sebagai motif ekonomi, menurutnya

“...Tukang angkek barang ko emang karajo yang barek, apo lai bagi padusi kayak kami ko. Tapi ba lai demi mancukuikan kebutuhan iduik sehari-hari dan untuak tambahan biaya sekolah anak, dek itu uni tapaso karajo mode iko. Emang sih pitih nan di dapek lumayan banyak dari karajo tukang angkek ko,

tapi kalau dipikia-pikia ndak lo pas kalau padusi ikuik karajo tukang angkek ko. Samo kito tau kan karajo tukang angkek ko barek ma, yang harusnya laki-laki yang ngarajoan tapi dek keadaan tapaso bakuek-kuekan an se diri leh untuak mandapek pitih masuak. Dan ndak lo ado nampak karajo lain yang pitih masuak nyo banyak kayak tukang angkek ko disiko leh.” (Dalam Bahasa Daerah Minangkabau).

Artinya:

“...Buruh angkut barang ini memang pekerjaan yang berat, apalagi bagi perempuan seperti kami ini. Tapi mau gimana lagi demi mencukupkan kebutuhan hidup sehari-hari dan untuk tambahan biaya sekolah anak, karena itu kakak terpaksa bekerja seperti ini. Memang sih uang yang didapat lumayan banyak dari pekerjaan buruh angkut ini, tetapi kalau dipikir-pikir tidak bagus juga kalau perempuan ikut bekerja menjadi buruh angkut ini. Sama kita ketahui pekerjaan buruh angkut memanglah berat, yang seharusnya laki-laki yang mengerjakan tapi karena keadaan terpaksa dikuat-kuatkan saja diri demi mendapatkan uang masuk. Dan tidak ada juga nampak pekerjaan lain yang uangnya banyak seperti pekerjaan buruh angkut disini.” (Wawancara tanggal 26 Januari 2022).

Informan yang bekerja menjadi buruh angkut perempuan di Pasa Pakan Rabaa memiliki motif menambah penghasilan keluarganya demi memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari serta untuk tambahan biaya sekolah anaknya. Mereka sebenarnya juga tidak mau untuk ikut bekerja menjadi buruh angkut di Pasar Pakan Rabaa, seperti kita ketahui pekerjaan buruh angkut merupakan pekerjaan yang berat dan seharusnya pekerjaan di sektor domestik yang pantas perempuan itu kerjakan, tapi karena keadaan yang membuat perempuan buruh angkut bekerja menjadi buruh angkut. Pekerjaan buruh angkut yang seharusnya laki-laki yang melakukannya karena tenaganya yang kuat, akan tetapi di Pasar Pakan Rabaa perempuan juga ikut serta dalam pekerjaan buruh angkut tersebut.

Menurut penuturan dari dua informan di atas mereka bekerja menjadi buruh angkut di Pasar Pakan Rabaa Nagari Batu Payuang Kabupaten 50 Kota diperuntukan untuk memenuhi atau menambah penghasilan suaminya dalam kehidupan sehari-hari perempuan buruh angkut. Suami buruh angkut hanya bekerja sebagai kuli bangunan, yang mana penghasilan kuli bangunan seperti suami buruh angkut memiliki pendapatan yang tidak banyak, apalagi pada saat sekarang suami buruh angkut perempuan sedang tidak ada panggilan kerja. Maka mau tidak mau perempuan buruh angkut harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarganya sehari-hari dengan melakukan pekerjaan buruh angkut di Pasar Pakan Rabaa.

Pembahasan

Berdasarkan dari temuan peneliti dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa motif dari perempuan bekerja menjadi buruh angkut di Pasar seperti motif kenyamanan, motif kebebasan, motif kebutuhan pribadi dan motif ekonomi. Menurut M. Utsman Najati, motivasi adalah kekuatan penggerak yang membangkitkan aktivitas pada makhluk hidup dan menimbulkan tingkah laku serta mengarahkannya menuju tujuan tertentu (Putra, 2019). Di bawah ini merupakan temuan penelitian seperti:

Motif Kenyamanan

Berdasarkan temuan penelitian, peneliti memperoleh motif kenyamanan dari pekerjaan yang dilakukan oleh buruh angkut perempuan di Pasar Pasar Pakan Rabaa. Seperti yang diungkapkan oleh Talcott Parsons dalam teori aksi yaitu tindakan manusia muncul dari situasi eksternal dalam posisinya sebagai objek. Sebagai objek manusia bertindak untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Dalam bertindak manusia menggunakan cara, teknik, prosedur, metode serta perangkat yang diperkirakan cocok untuk mencapai tujuan tersebut.

Sejalan dengan teori tersebut perempuan yang bekerja sebagai buruh angkut bertujuan untuk memperoleh kenyamanan dalam proses pekerjaan. Semua itu disebabkan pekerjaannya tidak memakan waktu yang banyak dan pekerjaan buruh angkut memiliki waktu istirahat yang lumayan banyak. Waktu jam kerjanya sekitar jam 06.00-09.30 setelah itu pergi lagi bekerja sekitar jam 16.00-18.30 paling lama. Ketika waktu istirahat bekerja tiba, buruh angkut perempuan bisa pulang untuk melakukan pekerjaan di rumah terlebih dahulu karena itu merupakan tanggung jawab yang utama bagi perempuan buruh angkut, jangan sampai karena pekerjaannya menjadi buruh angkut bisa menelantarkan pekerjaan utamanya di rumah tangga. Pekerjaan buruh angkut di Pasar Pakan Rabaa tidak dikenakan pajak kepada pemerintahan daerah atau perintahan pasar, uang yang didapatkan semuanya hanya untuk buruh angkut perempuan tersebut, dan uang yang didapatkan dari pekerjaan buruh angkut juga lumayan besar.

Motif Kebebasan

Berdasarkan temuan penelitian, peneliti memperoleh motif kebebasan dari pekerjaan yang dilakukan oleh buruh angkut perempuan di Pasar Pasar Pakan Rabaa. Seperti yang diungkapkan oleh Talcott Parsons

dalam teori aksi yaitu tindakan manusia muncul dari situasi eksternal dalam posisinya sebagai objek. Sebagai objek manusia bertindak untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Dalam bertindak manusia menggunakan cara, teknik, prosedur, metode serta perangkat yang diperkirakan cocok untuk mencapai tujuan tersebut.

Sejalan dengan teori tersebut pekerjaan buruh angkut yang dilakukan oleh perempuan di Pasar Pakan Rabaa memiliki tujuan untuk memperoleh kebebasan dalam melakukan pekerjaan. Tekanan dalam melakukan pekerjaan buruh angkut tidak ada dan aturan-aturan yang terlalu membuat buruh angkut perempuan terikat juga tidak ada. Perempuan buruh angkut juga bisa merokok ketika barang yang diangkut sudah tidak ada lagi. Perempuan merokok bagi persepsi masyarakat memang tidaklah baik. Apalagi kalau perempuan buruh angkut bekerja di tempat yang formal sudah pasti tidak boleh merokok, tetapi pekerjaan buruh angkut yang dilakukan oleh perempuan di pasar merupakan pekerjaan informal, dimana tidak ada aturan-aturan dilarang merokok bagi pekerja buruh angkut di Pasar Pakan Rabaa.

Kebebasan dalam melakukan pekerjaan merupakan tujuan utama dari pekerja buruh angkut perempuan, berpijak pada salah satu premis teori aksi Talcott Parsons yaitu aktor dipandang sebagai pemburu tujuan-tujuan tertentu, yaitu dalam premis ini melihat bahwa buruh angkut perempuan melakukan pekerjaannya karena ingin mendapatkan kebebasan dalam melakukan pekerjaan tanpa adanya tekanan dan pekerjaan buruh angkut bukan pekerjaan yang banyak proseder-prosedur kerjanya, tidak seperti pekerjaan formal yang memiliki tekanan dari atasannya serta memiliki prosedur pekerjaan yang sangat rumit.

Motif Kebutuhan Pribadi

Berdasarkan temuan penelitian, peneliti memperoleh motif kebutuhan pribadi dari pekerjaan yang dilakukan oleh buruh angkut perempuan di Pasar Pasar Pakan Rabaa. Seperti yang diungkapkan oleh Talcott Parsons dalam teori aksi yaitu tindakan manusia muncul dari situasi eksternal dalam posisinya sebagai objek. Sebagai objek manusia bertindak untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Dalam bertindak manusia menggunakan cara, teknik, prosedur, metode serta perangkat yang diperkirakan cocok untuk mencapai tujuan tersebut.

Sejalan dengan teori tersebut pekerja buruh angkut perempuan bertujuan untuk dapat memenuhi kebutuhan pribadinya, selain untuk menambah penghasilan keluarganya mereka bekerja juga untuk dapat dengan bebas belanja kebutuhan pribadinya seperti makan, minum dan rokok. Apalagi pada saat bekerja di pasar mengangkut barang, sudah pasti rokok merupakan kebutuhan pokoknya, Oleh sebab itu mereka ikut bekerja menjadi buruh angkut di Pasar Pakan Rabaa Nagari Batu Payuang Kabupaten 50 Kota.

Motif Ekonomi

Berdasarkan temuan penelitian, peneliti memperoleh motif Ekonomi dari pekerjaan yang dilakukan oleh buruh angkut perempuan di Pasar Pasar Pakan Rabaa. Seperti yang diungkapkan oleh Talcott Parsons dalam teori aksi yaitu tindakan manusia muncul dari situasi eksternal dalam posisinya sebagai objek. Sebagai objek manusia bertindak untuk mencapai tujuan- tujuan tertentu. Dalam bertindak manusia menggunakan cara, teknik, prosedur, metode serta perangkat yang diperkirakan cocok untuk mencapai tujuan tersebut.

Sejalan dengan teori tersebut perempuan yang bekerja menjadi buruh angkut di Pasar Pakan Rabaa memiliki tujuan untuk dapat penghasilan tambahan, supaya kebutuhan di rumah tangganya bisa tercukupi. Pekerjaan kuli bangunan yang dilakukan oleh suami perempuan buruh angkut tidak dapat memenuhi kebutuhan rumah tangganya, apalagi pada saat sekarang suami buruh angkut perempuan sedang tidak menerima job pekerjaan, oleh sebab itu pekerjaan buruh angkut menjadi mata pencaharian buruh angkut perempuan untuk bisa memenuhi kebutuhan di rumah tangganya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di lapangan dapat disimpulkan bahwa bahwa pekerjaan buruh angkut yang dilakukan oleh perempuan di Pasar Pakan Rabaa Nagari Batu Payuang Kabupaten 50 Kota terdapat beberapa motif dalam melakukan pekerjaan buruh angkut, yaitu: 1. Motif kenyamanan. Dimana pekerja buruh angkut perempuan di Pasar Pakan Rabaa bisa memperoleh kenyamanan dalam melakukan proses pekerjaan. Pekerjaannya hanya membutuhkan waktu yang tidak lama dan pendapatan dari pekerjaan buruh angkut lumayan banyak serta tidak dikenakan pajak kepada pemerintahan pasar ataupun daerah. Buruh angkut bisa melakukan pekerjaan rumah di waktu siang hari setelah jadwal mengangkut barang pagi sudah selesai dan balik lagi ke Pasar pada waktu sore hari lagi. 2. Motif kebebasan. Pekerja buruh angkut perempuan di Pasar Pakan Rabaa memperoleh kebebasan dalam melakukan pekerjaan buruh angkut tersebut. Sebab pekerjaan buruh angkut tidak ada peraturan-peraturan khusus yang membuat buruh angkut perempuan terkekang. Pekerjaan buruh angkut adalah pekerjaan yang dilakukan atas keamauan sendiri, serta apapun yang buruh angkut lakukan di Pasar Pakan Rabaa tidak ada yang melarang asalkan masih bisa ditoleransi. 3. Motif kebutuhan pribadi. Dimana pekerjaan yang

dilakukan oleh buruh angkut perempuan di Pasar Pakan Rabaa diperuntukkan untuk dapat memenuhi kebutuhan pribadi buruh angkut perempuan ketika sedang bekerja di Pasar maupun di luar Pasar ketika waktu tidak bekerja. Uang penghasilan dari bekerja buruh angkut dapat memenuhi kebutuhan makan, minum dan rokok perempuan yang bekerja menjadi buruh angkut. Sebab tidak etis bagi perempuan buruh angkut yang perokok memakai uang yang diberi oleh suaminya. 4. Motif ekonomi. Dimana pekerjaan yang dilakukan oleh buruh angkut perempuan di Pasar Pakan Rabaa diperuntukkan untuk dapat menambah atau mencukupi penghasilan di rumah tangganya, sebab suami perempuan buruh angkut hanya bekerja sebagai kuli bangunan, yang mana pendapatannya masih kurang. Penghasilan yang didapat dari pekerjaan buruh angkut inilah yang membantu perempuan buruh angkut beserta keluarganya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Bungin, B. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Creswell, J. W., Shope, R., Clark, V. L. P., & Green, D. O. (1998). How Interpretive Qualitative Research Extends Mixed Methods Research. *CA: Sage Publications.*, 13, 1.
- Hadiyanto, D. N. (2019). Peran Ganda Perempuan Sebagai Buruh Angkut Batu Bata Dalam Memenuhi Kebutuhan Keluarga (Studi Deskriptif Pada Buruh Angkut Perempuan di Industri Batu Bata Desa Jetis Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo) (pp. 68–74). pp. 68–74. Jember: Universitas Jember.
- Hamzah, A. (2019). *Metode Penelitian & Pengembangan Research And Development Uji Coba Produk Kuantitatif Dan Kualitatif Proses Dan Hasil*. Malang: Literasi Nusantara.
- Hurberman, A. ., & Miles, M. (1984). *Analisis Data Kualitatif Terjemahan Oleh Tjejep Rohendi Rohidi*. Universitas Indonesia.
- Marwadani. (2020). *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif*. Yogyakarta: CV: Budi Utama.
- Mustafa, A. (2009). Potensi Pasar Tradisional Simabur bagi Masyarakat di Nagari Simabur Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Spasial Program Studi Pendidikan Geografi STKIP PGRI Sumatera Barat*, 1(2), 26–31.
- Pratiwi, N. I. (2017). Penggunaan Media Vidio Call dalam Teknologi Komunikasi. *Ilmiah Dinamika Sosial*, 1(1).
- Putra, A. (2019). Motivasi Marbut Masjid di Kelurahan Anduring Kecamatan Kuranji Kota Padang (Studi Terhadap Mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang). *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 16(2), 223. <https://doi.org/10.19105/nuansa.v16i2.2452>
- Rahardjo, R. (2011). *Metode Pengumpulan Data Kualitatif*.
- Rosalia, M. (2015). Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmu Budaya*, 11(1).
- Sari, E. N., & Hidayah, Nur Si, M. (2017). Fenomena Kehidupan Buruh Gendong Perempuan Di Pasar Giwangan. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 2(1), 1–15.
- Sasanto, R., & Yusuf, M. (2010). Identifikasi Karakteristik Pasar Tradisional Di Wilayah Jakarta Selatan (Studi Kasus : Pasar Cipulir, Pasar Kebayoran Lama, Pasar Bata Putih, Dan Pasar Santa). *Jurnal PLANESATM*, 1(1).
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutedi, D. (2009). *Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora.